



KONSTRUKSI WACANA CHILDFREE PADA PUS NON KB KAMPUNG KB DI DESA JATISARI PAKISAJI MALANG

Singgih Susilo

¹*Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
Email: singgihsusilo@um.ac.id*

ABSTRACT

Marriage without the presence of a child is a new reality in Indonesian society. The development of the discourse began with several influencers who decided to get married but did not have children. In the end, the event was widely discussed until it became a lifestyle in the community, especially age couples in Jatisari village. This study seeks to reveal how the construction of Childfree discourse is developing in the community, especially marginal age couples in Jatisari Village, Pakisaji Malang. The method in this study uses a qualitative approach using a phenomenological approach that focuses on the social construction of Luckman and Berger. Determining the research subjects as many as seven people using a purposive technique that has several criteria. Data analysis was carried out using a model developed by Huberman which included reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that two Childfree constructs are different from the dominant discourse. First, Childfree was constructed as an effort to thin out children. Second, Childfree was constructed as an effort to increase welfare without the presence of a child.

Keywords: *Social Construction; Childfree, Fertility Age Couple, Non KB*

ABSTRAK

Menikah tanpa kehadiran seorang anak merupakan sebuah realitas baru yang ada di masyarakat Indonesia. Berkembangnya wacana tersebut diawali dengan beberapa influencer yang memutuskan menikah namun tidak memiliki anak. Pada akhirnya peristiwa tersebut ramai diperbincangkan hingga menjadi sebuah gaya hidup di masyarakat, khususnya pasangan usia subur di desa Jatisari. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana konstruksi wacana Childfree yang berkembang di masyarakat khususnya pasangan usia subur di Desa Jatisari, Pakisaji Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada konstruksi sosial Luckman dan Berger. Penentuan subyek penelitian yaitu sebanyak tujuh orang dengan menggunakan teknik purposive yang memiliki beberapa kriteria. Analisis data yang dilakukan menggunakan model yang dikembangkan oleh Huberman yang meliputi reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua konstruksi Childfree yang berbeda dengan wacana dominannya. Pertama, Childfree di konstruksikan sebagai upaya penjarangan anak. Kedua, Childfree dikonstruksikan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan tanpa adanya kehadiran seorang anak.

Kata Kunci: *Konstruksi sosial; Childfree, PUS; Non KB*

PENDAHULUAN

Menikah tanpa anak merupakan sebuah konstruksi baru pada masyarakat Indonesia yang notabene mendukung pro fertilitas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pasangan usia subur yang langsung memiliki anak pasca pernikahan mereka. Menurut studi Hanandita pasangan usia subur yang setelah menikah tidak langsung memiliki anak dianggap kurang sempurna dan rentan terhadap perceraian. Konstruksi keberadaan anak mampu meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup pada pasangan usia subur karena pada dasarnya tujuan mereka menikah adalah memiliki anak (Hanandita, 2022). Kehadiran anak dalam sebuah keluarga sejatinya memiliki banyak fungsi. Dilihat dari perspektif masyarakat Jawa, kehadiran anak dijadikan sebagai keberhasilan dan investasi masa depan (rezeki) yang diberikan oleh Maha Kuasa untuk dirawat dan dijaga selama hidupnya. Pada akhirnya berkembang wacana bahwa jika memiliki banyak anak maka akan banyak rezeki dididalamnya (Susanti, 2019).

Berbeda halnya dengan hasil penyuluhan dalam rangka pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Susilo pada pasangan usia subur non akseptor. Dari hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa banyaknya pasangan usia subur yang tidak menjadi akseptor KB aktif dilandasi karena munculnya wacana *Childfree* yang ada di kalangan masyarakat desa Jatisari. Sebagai desa yang menjadi salah satu kampung KB, Desa Jatisari memiliki tingkat fertilitas yang cukup tinggi. Desa yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian di sektor pertanian, jumlah pasangan usia subur (PUS) tergolong banyak, tetapi yang menjadi akseptor KB masih sangat sedikit. Untuk menjadi Kampung KB, jumaah akseptor harus minimal 70 persen dari seluruh PUS yang ada. Masalah lain yang ada di desa penyuluhan banyaknya PUS muda yang masih banyak menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek. Dapat disimpulkan bahwa meskipun banyaknya pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi nyatanya masih memiliki tingkat fertilitas yang tinggi (Susilo et al., 2017).

Meskipun tingginya angka fertilitas yang terjadi pada pasangan usia subur yang menjadi akseptor KB aktif, temuan lain yang didapat adalah rendahnya tingkat fertilitas yang dialami oleh pasangan usia subur non akseptor. Hal ini tentunya menjadi suatu kontradiksi dimana tujuan program kampung KB yang digalakan oleh BKKBN menjadi sebuah anomali jika dilihat di lokasi tersebut. seiring dengan perkembangan zaman, sebagian kecil masyarakat Indonesia, khususnya pada wilayah peri-urban telah mengalami transformasi pemikiran dari klasik menjadi rasional. Seperti yang diungkapkan salah satu peserta penyuluhan pada kegiatan sebelumnya memutuskan untuk tidak memiliki anak. Keputusan

yang diterima tentunya bertentangan dengan nilai dan norma yang ada dimana lebih condong ke kelompok pronatalis dibandingkan dengan antinatalitas (Aryeni, 2020). Jika dilihat dalam perspektif geografi sosial hal ini tentunya menjadi menarik untuk dikaji. Fakta tersebut sangatlah berbeda dengan konsep keluarga ideal yang telah menjadi suatu sub budaya yang ada di Indonesia. Pasangan yang tidak memiliki anak akan menjadikan hubungan di keluarganya menjadi renggang (Hanandita, 2022).

Hasil penelitian *Childlessness in the United States* menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak mempunyai anak meningkat sebanyak 20% di awal tahun 2000. Peningkatan tersebut disebabkan permasalahan historis dalam keluarga serta pertimbangan dalam mengasuh anak di masa mendatang. Peningkatan ini juga terdapat fakta bahwa tekanan ekonomi dan psikologis berpengaruh pada kehidupan keluarga pasangan usia subur. Dokter dan psikolog menguraikan bahwa tidak memiliki anak merupakan masalah subyektif individu itu sendiri (Tomas, 2017). Dilihat dalam teori Konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L berger, Realitas sosial berkaitan dengan kenyataan dan pengetahuan. Pemisahan kedua hal tersebut menjadikan setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda – beda. Ketika seorang individu dipandang sebagai realitas ganda yang didalamnya dilihat berdasarkan objektifitas dan subyektifitas, maka ia akan mengalami tiga proses yang dialektis. Proses tersebut antara lain eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1991) .

Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dialami oleh individu, akan terus berjalan dan saling berkaitan antara satu dan lainnya. Pada proses konstruksi semuanya akan kembali pada tahap internalisasi hingga individu dapat membentuk perilaku dan makna baru jika terdapat nilai – nilai sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dilihat dari sisi akademisi dan budaya setempat. Keberadaan anak mampu meningkatkan kualitas kebahagiaan dan kepuasan hidup, disisi lain memiliki anak juga akan mengorbankan waktu, biaya dan finansial secara signifikan yang berimplikasi pada penurunan kebahagiaan dan kepuasan hidup pasangan usia subur. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berusaha untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial pasangan usia subur terhadap wacana Childfree yang ada di desa Jatisari.

METODE

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana konstruksi wacana Childfree yang berkembang di masyarakat khususnya pasangan usia subur di Desa Jatisari, Pakisaji Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan

fenomenologi yang berfokus pada konstruksi sosial Luckman dan Berger (Dimiyati, 2000). Dalam teorinya menyatakan bahwa realitas dibangun secara sosial dimana kenyataan dan pengetahuan merupakan dua kunci utama dalam memahaminya. Bagi Berger masyarakat merupakan suatu realitas subyektif dan objektif. Dianggap subyektif karena individu berada di dalam masyarakat sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun realitas obyektif memiliki arti bahwa individu berada diluar manusia dan berhadapan dengan manusia itu sendiri. Terdapat tiga pokok kunci dalam teori ini yaitu 1) Eksternalisasi, 2) Obyektivasi, dan 3) Internalisasi yang memiliki hubungan dan saling berproses antara satu dengan yang lainnya (Berger & Luckmann, 1990).

Adapun Penentuan subyek penelitian yaitu sebanyak tujuh orang dengan menggunakan teknik *purposive* yang memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain: pasangan usia subur yang telah menikah baik yang telah lama maupun baru menikah. Kedua, pasangan usia subur non akseptor yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sama sekali dengan rentang usia 21 hingga 30 tahun. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Melalui observasi dan wawancara peneliti mampu mendeskripsikan informasi lintas waktu baik dimasa lalu, masa kini maupun masa depan (Moleong, 2011). Selain itu Studi pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung hasil temuan dilapangan. Analisis data yang dilakukan menggunakan model yang dikembangkan oleh Huberman yang meliputi reduksi, penyajian data (*primary interpretation* dan *secondary interpretation*) dan selanjutnya melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Setting Sosial Pasangan Usia Subur Kampung KB Jatisari

Jatisari merupakan salah satu wilayah yang masuk ke dalam kategori suburban di sistem perwilayahan industri Pakisaji. Sebagai zona suburban, tipologi masyarakatnya masuk pada klasifikasi masyarakat menengah modern dimana struktur sosialnya cenderung heterogen dan lebih kompleks. Sebagai salah satu kampung KB yang ada di Malang, pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi relatif tinggi. Hal tersebut identik dengan tingkat fertilitas pasangan usia subur itu sendiri. Fertilitas merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah dan komposisi penduduk dalam suatu Negara. Fertilitas diartikan sebagai hasil nyata dari reproduksi seorang wanita yang memiliki tanda- tanda kehidupan walaupun hanya satu detik. Adapun rata-rata fertilitas

masyarakat pada rintisan kampung KB di Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang yang terendah terjadi pada rumah tangga yang memiliki 1 anak, dan yang tertinggi fertilitasnya pada rumah yang memiliki 5 anak. Berdasarkan keterangan peserta non aseptor yang mengikuti penyuluhan didapatkan sebagian besar masyarakat memiliki 2 anak dan hanya beberapa yang memiliki satu bahkan sampai delapan anak. Dengan keterangan sebagai berikut.

Tabel 1.1. Jumlah dan Prosentase Anak Lahir Hidup Pada Masyarakat Non Aseptor di Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, tahun 2019

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase
1	1	6	23.08
2	2	6	23.08
3	3	6	23.08
4	4	3	11.54
5	5	2	7.69
6	>5	3	11.54
Jumlah		26	100

Sumber: Olahan data primer

Tabel tersebut menjelaskan bahwa rata-rata jumlah anak lahir hidup pada masyarakat non aseptor KB adalah 3,1 angka ini masih tergolong tinggi. Tabel tersebut menjelaskan bahwa fertilitas terendah yaitu terjadi pada jumlah anak lahir hidup sebanyak 5 anak yakni sebesar 7,76 persen. Untuk fertilitas tertinggi terjadi yaitu memiliki 1-3 anak yakni sebesar 23,08 persen. Rata-rata fertilitas yang dimiliki oleh peserta penyuluhan lebih tinggi dibanding tingkat fertilitas di provinsi Jawa Timur yaitu 1,99 maupun tingkat fertilitas secara nasional 2,1.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, banyaknya pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi memiliki beragam karakteristik. Beberapa diantaranya seperti ingin memiliki anak lagi, trauma pasca operasi, ketakutan terhadap efek samping yang diterima dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Jumlah dan Prosentase Alasan Masyarakat Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi di Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, tahun 2019

No.	Alasan	Frekuensi	Persentase
1	Ingin Memiliki Anak Lagi	12	46.15
2	Takut Terkena Efek Samping	9	34.62
3	Pasca Operasi	4	15.38
4	Pasca Hamil Anggur	1	3.85
Jumlah		26	100

Sumber: Olahan data primer

Menurut keterangan dari informan yang diterima, didapatkan alasan yang berbeda mengapa tidak menggunakan alat kontrasepsi. Mayoritas informan menyatakan bahwa masih takut dengan efek samping yang akan didapatkan. Melihat banyaknya masyarakat yang menggunakan alat kontrasepsi menjadi gemuk, tidak dapat haid dan banyak juga dari mereka yang menggunakan alat kontrasepsi tetapi tetap masih bisa punya anak karena lupa minum pil atau banyak hal.

Banyak juga dari mereka yang enggan menggunakan alat kontrasepsi karena melahirkan secara sesar dan masih enggan menggunakan alat kontrasepsi. Terdapat beberapa informan lain yang menyatakan belum menggunakan alat kontrasepsi karena masih ingin memiliki anak. Namun belum diberi kepercayaan untuk memiliki anak lagi karena hanya memiliki anak satu bahkan dikarenakan anaknya yang meninggal. Terdapat informan yang menyatakan bahwa baru saja terkena musibah karena mengalami hamil anggur dan enggan untuk menggunakan alat kontrasepsi agar dapat hamil lagi. Informan lain juga menyatakan belum menggunakan alat kontrasepsi padahal sudah memiliki dua anak dikarenakan baru saja operasi karena menderita kanker payudara. Sehingga dokter menyarankan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi terlebih dahulu.

2. Childfree Di Konstruksi Sebagai Penjarang Anak

Sejatinya, gaya hidup childfree telah berkembang pada awal 21. Hal ini juga sejalan dengan perjuangan kelompok feminis untuk mengurangi ranah domestiknya bahkan meninggalkan seluruhnya dalam rangka kesetaraan gender yang diperjuangkannya. Kelompok feminis berkomitmen bahwa KDRT, kekerasan seksual, objektivasi seksual yang mana didalamnya termasuk konstruksi masyarakat bahwa tiap -tiap perempuan harus memiliki dan melahirkan anak. Selama ini, masyarakat menganggap bahwa tiap perempuan memiliki kewajiban dalam melahirkan seorang anak, sehingga jika mereka belum melahirkan seorang anak maka dianggap belum sempurna dalam pernikahannya. Kelompok feminis berpendapat bahwa setiap perempuan berhak menentukan pilihannya dan memiliki kuasa atau kontrol penuh terhadap tubuh mereka sendiri. Oleh karena itu, orang lain selain dirinya tidak berhak menentukan kewajiban apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan (Savitri, 2021).

Hal ini tentunya sangat berbeda dengan budaya di Indonesia, kehadiran seorang anak merupakan sebuah anugrah terbesar setiap pasangan usia subur dalam perjalanan pernikahannya. Bahkan dalam perkembangannya muncul wacana “banyak anak, banyak

rezeki”. Pada konteks ini wacana tersebut tidak di konstruksi sebagai banyaknya anak akan mendatangkan rezeki melainkan dengan kehadiran seorang anak maka dijadikan sebagai investasi masa depan di masa tua. Adapun investasi masa depan yang dimaksud adalah ada yang merawat orang tuanya, ada yang memberikan kebutuhan pokok ketika sudah tidak lagi pada usia produktif dan sebagainya. Hal ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Mufasirin yang menyatakan bahwa kehadiran anak akan membawa dampak positif di masa tuanya apabila dengan memberikan jaminan perlindungan anak pada tiap – tiap anak yang dimiliki sehingga anak merasa sejahtera dalam hidupnya. Ketika orang tua si anak telah memasuki usia senja maka anak tersebut akan berbalik membalas jasa – jasa orang tuanya dengan menjaga dan merawatnya baik secara materi maupun non materi (Mufasirin, 2021). Konsep banyak anak banyak rezeki juga telah banyak mengalami pergeseran dalam perkembangannya. Jika dulu wacana tersebut dianggap irasional, maka saat ini telah menjadi rasional dan sesuai dengan wacana dominan yang di praktikan oleh BKKBN.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, Subyek yang bernama Mutmainah menyatakan bahwa *Childfree* tidak di konstruksikan sebagai hidup tanpa anak. Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan nilai – nilai yang ada dilingkungannya. Subyek menjelaskan bahwa wacana tersebut dapat dimaknai sebagai upaya penjarangan atau penundaan anak. Berdasarkan pengalamannya, mayoritas keluarga di desa Jatisari mengalami kesulitan finansial pasca pernikahan termasuk dirinya sendiri ketika awal menikah. Kondisi demikian membuatnya mempertimbangkan keberadaan seorang anak. Apabila ia langsung merencanakan anak maka keluarganya akan mengalami kesulitan secara finansial dan tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya sejak awal lahir hingga pertumbuhannya. Subyek juga menjelaskan bahwa tujuannya menikah adalah untuk tinggal bersama dengan pasangannya karena tidak ingin jauh darinya. Hal ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan Hanandita yang menyatakan bahwa banyaknya pernikahan yang dilakukan di usia muda pada dasarnya adalah ingin bersama dengan pasangannya (Hanandita, 2022).

Berbeda halnya dengan subyek kedua yang bernama Lailiyah. Subyek tersebut merupakan pasangan baru menikah dan belum memiliki anak. Pada perencanaan keluarganya, ia terlebih dahulu ingin menunda kehadiran seorang anak. Hal demikian dilakukan, ia dan suaminya bersepakat bahwa terlebih dahulu mengutamakan karir dan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya karena masih dalam puncak karir pekerjaannya. Ia menganggap bahwa dengan keberadaan anak maka karir yang ia bangun sejak lama akan hilang karena berfokus pada merawat anak. Tak hanya itu, suami subyek juga merasa belum siap mental akan kehadiran sebuah anak karena takut tidak mampu untuk

merawat dan memberikan jaminan kesejahteraan pada calon anaknya. Bagi subyek dan suaminya, menikah tidak hanya persoalan anak saja melainkan banyak persoalan lain seperti karir, kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi terlebih dahulu, investasi dan lain sebagainya.

Subyek ketiga yang bernama Niken juga menolak wacana *Childfree* yang beredar di sosial media. Penolakan terhadap wacana dominan tersebut dianggap menyalahi kodrat sebagai wanita dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di keluarganya. Menurut subyek konstruksi yang tepat pada wacana *Childfree* adalah dengan melakukan penjarangan anak atau menjaga jarak usia antar anak karena dengan seperti itu akan menjamin kehidupan keluarganya. Konstruksi yang diberikan oleh subyek tidak terlepas dari pengalaman hidupnya di masa kecilnya dulu. Sebagai seseorang yang lahir dari keluarga yang memiliki banyak anak (10 bersaudara) ia mengalami masa – masa sulit bersama keluarganya. Pada waktu lampau orang tua subyek belum mengenal alat kontrasepsi yang digunakan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Bagi subyek, pasangan yang tidak mengatur jarak anak maka ia akan mengalami berbagai hambatan dalam merawat dan memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap kondisi psikologis orang tuanya. Pada akhirnya pasangan yang memiliki banyak anak tanpa adanya jarak kelahiran akan menurunkan nilai kesenangan dan kepuasan akan kehadiran seorang anak (Fahmi & Pinem, 2018).

Hal ini juga sejalan dengan subyek keempat yang bernama Nensy, ia menyatakan bahwa *Childfree* bukanlah tidak memiliki anak, melainkan mengatur jarak antar kelahiran. Sebagai masyarakat desa yang menjunjung nilai – nilai luhur didalamnya wacana tersebut sangat bertentangan dengan ajaran agama yang diyakininya. Bagi subyek, kehadiran seorang anak merupakan sebuah fitrah yang diberikan oleh yang maha kuasa di hidupnya. Tak hanya itu, menikah tanpa memiliki anak dianggap tidak memiliki orientasi dan cenderung menjadi sebuah tindakan menyimpang. Hal yang dianggap menyimpang tersebut tidak terlepas dari banyaknya wacana – wacana yang terlihat seolah – olah baik pada akhirnya menjerumuskan dirinya sendiri. Bebasnya dalam mengakses informasi membuat banyaknya pasangan usia subur secara tidak sadar melakukan tindakan delikuen. Disisi lain, *Childfree* merupakan sebuah gaya hidup baru yang dilakukan oleh masyarakat metropolitan khususnya pada pasangan – pasangan yang baru menikah (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Berdasarkan uraian keempat subyek sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki proses yang berbeda -beda pada dasarnya subyek tersebut memiliki konstruksi bahwa *Childfree* dimaknai sebagai upaya untuk menjarangkan anak. Hasil tersebut tentunya

berbeda dengan wacana dominan yang selama ini dipahami sebagai pernikahan tanpa adanya kehadiran seorang anak. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Berger yang menyatakan bahwa individu merupakan pencipta dan produk dari struktur sosial yang ada di masyarakat. Dengan pengetahuannya individu mengkonstruksikan sebuah wacana dari kenyataan sosial (Berger & Luckmann, 1990)

3. Childfree di Konstruksi Sebagai Usaha Meningkatkan Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir setiap hidup seseorang, khususnya pasangan usia subur yang telah menikah. Sebagian besar masyarakat Jawa, keberhasilan dalam membangun keluarga menjadi salah satu tolak ukur perkawinan yang baik, bahagia, dan berkualitas (Purwanto & Taftazani, 2018). Dalam mewujudkan keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kesejahteraan keluarga. Keluarga sendiri memiliki fungsi sebagai tempat untuk menjaga, menumbuhkan dan memenuhi berbagai kebutuhan seperti kesehatan, sandang, papan, dan pangan pada masing – masing anggota keluarganya (Telaumbanua, 2018). Dalam kajian kependudukan kesejahteraan dapat dilihat sebagai banyaknya beban tanggungan yang dimiliki keluarga. Tinggi – rendahnya beban tanggungan yang diterima identik dengan jumlah anak yang dimiliki. Banyaknya jumlah anak juga akan berdampak pada pertumbuhan penduduk suatu negara yang berakibat pada banyaknya angkatan kerja maupun sebagai bonus demografi.

Banyaknya jumlah beban tanggungan juga dianggap oleh sebagian besar orang sebagai faktor pronatalis yang mendukung tingginya pertumbuhan penduduk. Fakta tersebut oleh sebagian kelompok tertentu dianggap hal yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, kelompok tersebut sangat mendukung dengan adanya wacana *Childfree* yang sedang terjadi di masyarakat (Setiawati & Nurhayati, 2020). Hasil studi yang dilakukan oleh Amran menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur yang menjadi akseptor KB aktif menggunakan alat kontrasepsi lantaran tidak ingin di anggap sebagai kelompok pronatalis. Stigma yang ada di masyarakat menjelaskan bahwa dengan banyaknya jumlah anak akan berimplikasi *pada over population* yang bermuara pada tidak terpenuhinya kebutuhan pokok anggota keluarga yang ditanggung beban hidupnya. (Amran & Damayanti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang telah dilakukan, konstruksi wacana *Childfree* dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan dengan tidak memiliki anak. Seperti yang dialami oleh subyek yang bernama Widya, Pasca pernikahannya, ia dan pasangannya bersepakat bahwa tidak akan memiliki anak terlebih dahulu jika keadaan

keluarganya belum dikategorikan sebagai keluarga sejahtera. Sebagai masyarakat peri-urban status sosial merupakan tujuan utama pasca pernikahan. Dengan adanya keberadaan seorang anak subyek merasa akan mendapatkan atribusi negatif oleh kelompok sosial yang ada di tempatnya tinggal karena lebih memilih menjadi miskin daripada meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Menurut Hintz dan Brown terdapat dua penyebab pasangan usia subur dalam penerimaan untuk tidak memiliki anak. Pertama, pandangan sosial tentang kewajiban pasangan untuk memiliki anak. Kedua, kehampaan yang dirasakan oleh pasangan yang belum memiliki anak (Hintz & Brown, 2020).

Pada Poin pertama, stigma negatif kelompok sosial di masyarakat dalam pengambilan keputusan tidak memiliki anak akan berdampak pada stereotip yang diterima keluarga tersebut sehingga dianggap menyalahi kodrat dan melanggar ketentuan – ketentuan yang ada di masyarakat itu sendiri. Stereotip disini terbagi atas dua bentuk, yaitu stereotip preskriptif yang melihat tindakan yang dilakukan oleh pasangan usia subur sebagai tipikal suatu kelompok sosial. selanjutnya stereotip proskriptif akan melekat pada individu yang telah melakukan praktik diskursif *Childfree* dalam hidupnya (Nardo & Leslie, 2017). Pada poin kedua, kehampaan memiliki anak dianggap meringankan kesengsaraan dengan mengurangi beban di planet yang telah dijejali oleh banyak penduduk. Pertumbuhan demografis yang tengah terjadi dianggap telah melampaui daya dukung lingkungan sehingga hal tersebut mendorong manusia untuk bermigrasi ke tempat yang lebih baik (Chrastil, 2019). Dengan adanya keberadaan seorang anak membuatnya merasa status sosial yang diterima akan rendah, sehingga pasca pernikahannya, ia dan pasangannya berlomba – lomba dalam memenuhi indikator – indikator kesejahteraan yang ada di dalam kelompok sosialnya.

Berbeda halnya dengan subyek kedua yang bernama Ajeng, baginya *Childfree* dikonstruksikan sebagai sebuah keadaan dimana seseorang mengalami keterlambatan pernikahan dalam hidupnya. Subyek sendiri melakukan pernikahan pada usia 40 tahun. Hal tersebut terjadi lantaran ia hanya fokus pada pendidikan dan karirnya tanpa mempertimbangkan pernikahan pada usia yang telah matang. Pada usia pernikahannya, keberadaan anak dianggap akan membahayakan keselamatannya karena fungsi organ tubuh telah mengalami penurunan dibandingkan dengan usia dibawah 40 tahun. Pada akhirnya, ia dan pasangannya bersepakat bahwa tidak merencanakan untuk memiliki anak dan berfokus pada kesejahteraan keluarganya. Dengan keadaan yang sejahtera subyek merasa telah bahagia meskipun tanpa memiliki seorang anak. Bagi subyek kesejahteraan merupakan tujuan utamanya dalam melakukan pernikahan. Tetapi disisi lain, subyek berharap memiliki seorang anak meskipun harapannya tergolong kecil.

Subyek ketiga yang bernama Rika berbeda pendapat dengan kedua subyek sebelumnya. Sebelum ia menikah, pada awalnya tidak mengetahui wacana *Childfree* yang tengah menjadi berbincangan hangat di masyarakat. Ia mendapatkan wacana tersebut melalui salah satu influencer yang di sebarakan dan di normalisasi melalui akun sosial mediana. Dalam proses Internalisasinya, subyek mendukung seperti apa yang disuarakan influencer tersebut. Bagi subyek prinsip banyak anak banyak rezeki tidak sepenuhnya benar. Ia juga menjelaskan bahwa jika dalam suatu keluarga banyak anak, maka ia tidak akan mengalami kemiskinan atau jauh dari kata sejahtera. Tak hanya itu, ia juga menjelaskan jika prinsip tersebut memang benar adanya, maka Indonesia tidak akan memiliki masalah kemiskinan. Bagi subyek, *Childfree* dikonstruksikan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarganya, jika ia dan pasangannya telah merasa sejahtera maka ia akan mempertimbangkan keberadaan seorang anak dalam keluarganya.

Berdasarkan ungkapan ketiga subyek sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa individu mengkonstruksikan segala sesuatu yang dialaminya berdasarkan kenyataan sosial. kenyataan sosial yang telah dialami, pada tahap selanjutnya mengkonfrontasi dirinya sendiri sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu kemudian menginternalisasikan kenyataan tersebut hingga menjadi bagian dari kesadarannya. Ia secara sadar bahwa diluar dirinya terdapat dunia yang obyektif yang membentuk individu – individu yang didasarkan pada pengetahuannya dalam artian individu itu adalah produk dari sebuah masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua konstruksi terhadap wacana *Childfree* yang tengah berkembang di masyarakat. Pertama, *Childfree* dikonstruksikan sebagai upaya untuk menjarangkan anak. Kedua, *Childfree* dikonstruksikan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga tanpa kehadiran seorang anak terlebih dahulu dalam hidupnya. Sebelumnya, Berger mengemukakan bahwa secara fundamental realitas sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat akan dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini realitas *Childfree* memiliki makna yang berbeda dengan wacana dominannya. Konstruksi tersebut dibangun oleh pasangan individu berdasarkan triad dialektisnya melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Y., & Damayanti, R. (2018). HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KELUARGA BERENCANA DAN PERSEPSI TERHADAP ALAT KONTRASEPSI DENGAN POLA PENGANTIAN METODE KONTRASEPSI DI NUSA TENGGARA BARAT. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1 SE-Articles). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/884>
- Aryeni, D. N. (2020). *Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri Dalam Keluarga Kontemporer Di Kota Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Pertama)*. LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books.
- Chrastil, R. (2019). *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*. Oxford University Press, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=yZugDwAAQBAJ>
- Dimiyati, M. (2000). *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi. Pendekatan, Metode, dan Terapan*. IPTI dan UNM.
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.24114/jupis.v10i1.9653>
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>
- Hintz, E. A., & Brown, C. L. (2020). "Childfree and „Bingoesd“: A Relational Dialectics Theory Analysis of Meaning Creation in Online Narratives about Voluntary Childlessness. *Communication Monographs*, 87, 244–260. <https://doi.org/10.1080/03637751.2019.1697891>
- Miles, H. (2009). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Rosdakarya.
- Mufasirin, I. (2021). *BANYAK ANAK BANYAK REZEKI PERSPEKTIF PERLINDUNGAN ANAK PADA MASYARAKAT PINGGIRAN (Studi Masyarakat Dusun Mijil Desa Grogol Kecamatan Sawoo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nardo, A., & Leslie. (2017). “Parenthood as a Moral Imperative? Moral Outrage and the Stigmatization of Voluntarily Childfree Women and Men. *Sex Roles*, 76(5–6), 393–401. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0606-1>.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>

- Savitri, N. (2021). *Ide Sesat Childfree Merusak Generasi - Wacana Edukasi*. Wacana-Edukasi. <https://www.wacana-edukasi.com/ide-sesat-childfree-merusak-generasi/>
- Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2020). KUALITAS PERKAWINAN ORANG JAWA : TINJAUAN FAKTOR JENIS KELAMIN, USIA PERKAWINAN, JUMLAH ANAK, DAN PENGELUARAN KELUARGA. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1 SE-Articles), 13–24. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.13>
- Susanti, S. (2019). Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(2), 1–13.
- Susilo, S., Budijanto, & Kristiyanto, M. S. (2017). *PENYULUHAN KEPADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) NON AKSEPTOR DALAM RANGKA MEMBENTUK KAMPUNG KB DI DESA JATISARI KECAMATAN PAKISAJI, KABUPATEN MALANG.*
- Telaumbanua, M. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga The Role Of Housewives To Improve Their Family's Welfare Marietta. *Sosio Informa*, 4(02), 418–436.
- Tomas, F. (2017). Childlessness in the United States. *Demographic Monograph*, 79–159. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_8